PUNGGAWA
GLOBAL RESEARCH:
JURNAL MULTIDISIPLIN

Punggawa Global Research: Jurnal Multidisiplin
Volume 1, Nomor 6, 2026
E-ISSN: 3164-0117
Open Access: punggawajournal.com/pgr

Pengelolaan Pembelajaran Berbasis *Life Skill* untuk Mempersiapkan Kemandirian Peserta Didik di MA NU 01 Banyuputih Kabupaten Batang

Muhammad Ma'mun Fikri[1], M. Rikza Chamami[2]
[1] Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
[2] Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
Korespondensi: muhammadmamunf@gmail.com, rikza@walisongo.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Oct 4th, 2026
Revised Nov 15th, 2026
Accepted Nov 23th, 2026

Keywords:
Pendidikan vokasional; Manajemen pendidikan Islam; Life skill; Madrasah aliyah; Kemandirian peserta didik.

ABSTRAK

Pendidikan keterampilan vokasional merupakan salah satu upaya lembaga pendidikan dalam membekali peserta didik dengan kompetensi praktis untuk menghadapi kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengelolaan pendidikan keterampilan vokasional di MA NU 01 Banyuputih Kabupaten Batang, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat, serta indikasi awal kesiapan kemandirian peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam dengan lima narasumber, yaitu kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, koordinator program Life Skill, dan dua peserta didik yang mengikuti bidang tata boga dan otomotif. Data dianalisis secara tematik berdasarkan lima tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program yang telah berjalan sekitar 2016 direncanakan melalui rapat pimpinan, penunjukan koordinator, dan kerja sama dengan mitra pelatihan. Program terutama ditujukan kepada kelas XI dan umumnya dilaksanakan pada semester pertama di luar jam pelajaran reguler. Pembelajaran menggabungkan teori singkat dan praktik langsung dalam enam pertemuan, terdiri atas lima pertemuan praktik dan satu ujian. Evaluasi dilakukan melalui ujian praktik dan penilaian hasil karya. Dukungan kebijakan, pembina, partisipasi peserta didik, serta mitra menjadi faktor pendukung; sedangkan pemilihan bidang karena pengaruh teman, transportasi, cuaca, dan kepadatan jadwal menjadi kendala. Kepercayaan diri melakukan praktik dasar dan inisiatif mencoba kembali keterampilan di rumah merupakan indikasi awal kesiapan kemandirian, tetapi belum membuktikan kemandirian ekonomi, keberhasilan usaha, atau penyerapan kerja.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang menengah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan akademik sekaligus membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan terhadap kebutuhan kehidupan. Orientasi pendidikan tidak cukup hanya diarahkan pada pencapaian pengetahuan teoretis, tetapi juga perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi praktis, kemampuan beradaptasi, serta kesiapan menghadapi berbagai pilihan setelah menyelesaikan pendidikan. Dalam konteks tersebut, pendidikan keterampilan vokasional menjadi salah satu pendekatan yang dapat menghubungkan proses pembelajaran dengan kebutuhan kehidupan nyata. Secara normatif, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 memaknai pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya, termasuk keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Republik Indonesia, 2003).

Pendidikan vokasional memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar melalui penguasaan keterampilan tertentu. Pengalaman tersebut memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kegiatan praktis. Dalam lembaga pendidikan Islam, pengembangan keterampilan mempunyai relevansi tersendiri. Madrasah tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan akademik dan keagamaan, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi persoalan kehidupan secara lebih luas. Pendidikan keterampilan dapat menjadi bagian dari upaya mengembangkan kemampuan peserta didik tanpa menghilangkan orientasi pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman. Pada tingkat global, UNESCO (2022) memosisikan pendidikan dan pelatihan teknik dan vokasi sebagai penghubung antara pendidikan dan dunia kerja yang membuka potensi kaum muda dan orang dewasa. Dalam literatur kecakapan hidup, life skills dipahami sebagai rangkaian keterampilan emosional, psikososial, dan kognitif yang membantu pengaturan diri, pengambilan keputusan, dan pembangunan relasi sosial (Kirchhoff & Keller, 2021; World Health Organization, 2003), sehingga cakupannya tidak terbatas pada keterampilan teknis tertentu.

Pengembangan keterampilan dalam pendidikan Islam memerlukan pengelolaan yang terencana. Program keterampilan tidak cukup diselenggarakan sebagai kegiatan tambahan yang hanya berorientasi pada pelaksanaan praktik. Pengelolaannya membutuhkan perencanaan program, pembagian tanggung jawab, ketersediaan pembina, pengaturan waktu, dukungan sarana, kemitraan, serta mekanisme evaluasi. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh jenis keterampilan yang ditawarkan, tetapi juga oleh kemampuan lembaga mengelola seluruh proses penyelenggaraannya. Kajian tentang kemitraan sekolah kejuruan dan dunia usaha menunjukkan bahwa pengelolaan kemitraan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pemantauan, koordinasi, serta evaluasi (Mahmudah et al., 2022), dan bahwa evaluasi berkala perlu diperkuat dengan data serta kapasitas sumber daya manusia agar kemitraan berkelanjutan (Kasanah et al., 2025). Temuan pada sekolah menengah kejuruan tersebut dipakai di sini sebagai kerangka pembanding, bukan sebagai bukti kondisi madrasah.

Sejumlah penelitian telah membahas pengembangan pendidikan keterampilan dalam konteks madrasah dan lembaga pendidikan Islam. Amini et al. (2023) mengkaji penerapan program pembelajaran vokasional di MAN 2 Sijunjung. Mufidah dan Hanif (2025) membahas implementasi program vocational life skills di madrasah dengan memperhatikan pengalaman praktik dan penguatan pendidikan keterampilan. Lisah dan Baharun (2025) mengkaji manajemen kurikulum berorientasi life skill pada madrasah aliyah dengan menekankan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai konteks lembaga. Dekawati dan Kurnaeti (2023) membahas implementasi kebijakan pendidikan life skill dan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler vokasional serta kaitannya dengan kemandirian peserta didik. Rohmah et al. (2023) menggunakan pendekatan kualitatif untuk membahas program pendidikan kecakapan hidup dalam pengembangan kemandirian peserta didik. Kajian lain mencakup program keterampilan hidup mandiri di MAN Godean, Sleman (Na'imah, 2012), pelaksanaan program keterampilan di madrasah aliyah negeri di Jawa Tengah (Sarbiran, 1998), evaluasi program pendidikan berbasis life skills di madrasah (Siswadi, 2020), dan manajemen kurikulum berbasis pendidikan life skill di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin (Mu'azzaz & Chamami, 2025). Ahmad dan Ma'rifataini (2022) melaporkan bahwa pelaksanaan program keterampilan di MA Keterampilan Al Irsyad Gajah, Demak, belum optimal antara lain karena kurikulum vokasi belum disesuaikan dengan standar kualifikasi nasional, jenis keahlian belum bertumpu pada potensi pasar tenaga kerja, serta waktu pelatihan yang terbatas.

Perbandingan literatur tersebut memperlihatkan bahwa kajian terdahulu telah memberi perhatian pada penerapan program vokasional, manajemen kurikulum, dan hubungan pendidikan life skill dengan kemandirian. Ruang kajian yang masih dapat diperdalam adalah bagaimana proses pengelolaan program keterampilan berlangsung dalam satu konteks madrasah ketika pelaksanaannya dilakukan di luar jam pembelajaran reguler melalui kerja sama dengan mitra pelatihan eksternal. Persoalan ini tidak hanya berkaitan dengan penyelenggaraan kegiatan praktik, tetapi juga koordinasi kelembagaan, pengaturan waktu, akses peserta didik ke tempat pelatihan, mekanisme monitoring, dan kesesuaian bidang keterampilan dengan minat peserta didik. Ahmad dan Ma'rifataini (2022) juga mencatat bahwa kajian pendidikan vokasi umumnya dilakukan pada lembaga kejuruan, sedangkan kajian tentang cara MA atau SMA non-kejuruan menyelenggarakan pendidikan vokasi masih terbatas.

Persoalan tersebut ditemukan dalam penyelenggaraan program Life Skill di MA NU 01 Banyuputih Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Madrasah menyelenggarakan program keterampilan yang meliputi tata boga, tata rias, mengemudi mobil, otomotif/perbengkelan, desain grafis, dan clothing line. Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum, program telah berjalan sekitar tahun 2016, meskipun keduanya tidak mengingat tahun pelaksanaan secara pasti. Latar belakang program berkaitan dengan persaingan setelah kelulusan dan keinginan madrasah agar lulusan MA mempunyai bekal keterampilan dasar selain pengetahuan akademik dan keagamaan.

Program terutama diberikan kepada peserta didik kelas XI. Koordinator program menjelaskan bahwa kegiatan dimaksimalkan pada semester pertama, sekitar September sampai Desember, dan dilaksanakan di luar jam pelajaran reguler dengan menyesuaikan ketersediaan mitra pelatihan. Pelaksanaan tersebut memperlihatkan keterlibatan pihak eksternal dalam penyediaan pengalaman praktik. Pada saat yang sama, ketergantungan terhadap lokasi dan jadwal mitra menimbulkan kebutuhan koordinasi serta persoalan akses transportasi.

Temuan wawancara juga menunjukkan adanya persoalan pemilihan bidang keterampilan. Kepala madrasah dan wakil kepala madrasah menyampaikan bahwa sebagian peserta didik terkadang memilih bidang karena mengikuti teman, sehingga jumlah peserta menumpuk pada bidang tertentu sementara bidang lain kurang diminati. Untuk mengatasi persoalan tersebut, madrasah menerapkan sistem kuota dan mengarahkan peserta didik memilih bidang lain ketika kuota suatu bidang telah terpenuhi.

Pengalaman peserta didik memberikan gambaran mengenai hasil awal pembelajaran. Peserta tata boga menjelaskan bahwa ia memilih bidang tersebut karena memiliki hobi memasak dan ingin mengembangkan kemampuan sebagai bekal jika kelak ingin membuka usaha. Setelah mengikuti pelatihan, ia mencoba kembali membuat donat di rumah berdasarkan resep yang diperoleh. Peserta otomotif menyampaikan bahwa praktik membongkar-pasang motor dan memasang kabel motor membuatnya lebih percaya diri melakukan pekerjaan dasar. Namun, pengalaman tersebut belum dapat disamakan dengan kemandirian ekonomi atau keberhasilan usaha.

Persoalan konseptual penelitian ini terletak pada perlunya membedakan pengelolaan program, hasil belajar keterampilan dasar, dan pencapaian kemandirian dalam arti ekonomi atau pekerjaan. Secara empiris, penelitian perlu memahami bagaimana program direncanakan dan dijalankan, bagaimana monitoring dan evaluasi dilakukan, kendala apa yang dihadapi, serta sejauh mana pengalaman praktik memberikan indikasi awal kesiapan kemandirian peserta didik. Penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur pengaruh program secara statistik atau membuktikan keberhasilan ekonomi peserta didik.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengelolaan pendidikan keterampilan vokasional di MA NU 01 Banyuputih, meliputi perencanaan dan pengorganisasian, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi keterampilan, kemitraan eksternal, faktor pendukung dan penghambat, serta indikasi awal kesiapan kemandirian peserta didik. Secara akademik, penelitian diharapkan memperkaya kajian Manajemen Pendidikan Islam melalui gambaran empiris pengelolaan program vokasional di madrasah aliyah. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi madrasah dalam memperbaiki perencanaan, kemitraan, monitoring, dan evaluasi program.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman mendalam mengenai proses pengelolaan pendidikan keterampilan vokasional berdasarkan pengalaman dan keterangan informan. Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji penyelenggaraan program Life Skill dalam konteks kelembagaan tertentu, yaitu MA NU 01 Banyuputih Kabupaten Batang. Studi kasus kualitatif dipandang menyediakan perangkat untuk mempelajari fenomena yang kompleks dalam konteksnya (Baxter & Jack, 2008). Karena berfokus pada satu madrasah, temuan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi statistik; diskusi mengenai nilai dan batas generalisasi studi kasus dapat dilihat pada Flyvbjerg (2006).

Lokasi penelitian adalah MA NU 01 Banyuputih, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Informan yang tercantum dalam transkrip wawancara berjumlah lima orang, yaitu kepala madrasah (Pak Mukhsin), wakil kepala madrasah bidang kurikulum (Pak Hasan), koordinator Life Skill (Ibu Vebryani

Wulandari), peserta tata boga (Anjani Salma Izzati), dan peserta otomotif (M. Naufan Hadis Wicaksono). Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap kebijakan, koordinasi, pelaksanaan program, serta pengalaman mengikuti pelatihan.

Perlu dicatat bahwa terdapat ketidaksesuaian antara keterangan rancangan penelitian awal dan transkrip: rancangan awal menyebut dua peserta didik kelas XI, sedangkan transkrip menyebut Anjani sebagai siswi kelas XI IPS 1 dan M. Naufan sebagai siswa kelas XII IPA. Karena transkrip merupakan sumber empiris yang diperiksa, status kelas informan otomotif tidak boleh diubah menjadi kelas XI tanpa klarifikasi kepada peneliti atau narasumber. Naskah ini mempertahankan fakta transkrip dan menandai ketidaksesuaian tersebut untuk dikonfirmasi sebelum pengiriman.

Teknik pengumpulan data utama adalah wawancara mendalam. Wawancara dengan kepala madrasah dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum membahas latar belakang, tujuan, pengorganisasian, dukungan, kendala, dan kontribusi program. Wawancara dengan koordinator Life Skill membahas kurikulum, jadwal, mitra, penugasan pembina, metode pembelajaran, monitoring, evaluasi, dan kegiatan lanjutan. Wawancara dengan peserta didik membahas alasan memilih bidang, pengalaman praktik, keterampilan yang dirasakan, penerapan keterampilan, rencana masa depan, dan kendala yang dialami.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Informasi wawancara dikelompokkan berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, kemudian disusun ke dalam lima tema: (1) perencanaan dan pengorganisasian program; (2) pelaksanaan pembelajaran keterampilan; (3) evaluasi dan monitoring; (4) faktor pendukung dan penghambat; dan (5) indikasi awal kesiapan kemandirian peserta didik. Pengelompokan ini digunakan untuk mengidentifikasi pola informasi dan membedakan keterangan empiris dari interpretasi peneliti. Byrne (2022) menjelaskan bahwa analisis tematik memiliki beberapa pendekatan, sehingga prosedur yang dinyatakan dalam artikel harus sesuai dengan proses analisis yang benar-benar dilakukan. Braun dan Clarke (2006) menggambarkan analisis tematik sebagai metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data, sedangkan Nowell et al. (2017) menekankan perlunya mencatat, menyistematisasi, dan mengungkapkan prosedur analisis dengan cukup rinci agar pembaca dapat menilai kredibilitas prosesnya.

Kredibilitas temuan dijaga dengan merujuk pada keterangan langsung lima informan dan membatasi kesimpulan sesuai cakupan data. Transkrip memperlihatkan adanya kesesuaian keterangan kepala madrasah dan wakil kepala madrasah mengenai latar belakang program, rapat pimpinan, penunjukan koordinator, dukungan mitra, serta persoalan pilihan bidang yang mengikuti teman. Keterangan koordinator memperluas informasi mengenai jadwal, MoU, monitoring, evaluasi, dan kunjungan industri. Pengalaman peserta didik digunakan untuk menggambarkan pengalaman individual, bukan untuk mewakili seluruh peserta program.

Penelitian memiliki keterbatasan. Data utama yang tersedia adalah wawancara; tidak terdapat bukti dalam bahan yang diperiksa bahwa peneliti melakukan observasi sistematis atau analisis dokumen secara langsung. Walaupun koordinator menyebut adanya MoU, laporan foto-video, presensi, dan evaluasi berkala, dokumen tersebut belum disajikan sebagai data yang diperiksa peneliti. Karena itu, artikel tidak menyatakan telah melakukan triangulasi dokumen, observasi, atau member checking. Selain itu, hanya dua peserta didik yang diwawancarai dan bidang yang terwakili adalah tata boga dan otomotif. Status kelas peserta otomotif juga perlu dikonfirmasi karena transkrip menyebut kelas XII. Ukuran sampel pada penelitian kualitatif berbasis wawancara sangat bervariasi (Mason, 2010), dan Guest et al. (2006) melaporkan bahwa pada data mereka saturasi tema tercapai dalam sekitar dua belas wawancara, dengan unsur metatema yang sudah tampak sejak enam wawancara. Dengan lima informan, penelitian ini tidak mengklaim telah mencapai saturasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Program Life Skill

Program Life Skill MA NU 01 Banyuputih merupakan kegiatan pengembangan keterampilan yang ditujukan terutama kepada peserta didik kelas XI dan dilaksanakan di luar jam pelajaran reguler. Kepala madrasah dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum memperkirakan program mulai berjalan sekitar tahun 2016, tetapi keduanya tidak mengingat tahun secara pasti. Dengan demikian, tahun 2016 diperlakukan sebagai perkiraan berdasarkan ingatan informan, bukan tanggal pendirian yang telah diverifikasi melalui dokumen.

Latar belakang program berkaitan dengan kesadaran pimpinan terhadap persaingan di masyarakat setelah peserta didik lulus. Madrasah yang berciri MA dan secara umum mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan tinggi tetap berupaya memberikan bekal keterampilan dasar. Kepala madrasah menegaskan bahwa keterampilan tersebut diharapkan melengkapi bekal keilmuan dan agama agar lulusan mempunyai kemampuan menghadapi kehidupan masyarakat. Informan juga membedakan program ini dari pendidikan SMK yang memiliki orientasi dan sertifikasi kompetensi kerja lebih khusus. Dalam rumusan internasional, pendidikan life skills mencakup keterampilan komunikasi dan interpersonal, pengambilan keputusan dan berpikir kritis, serta pengelolaan diri (Kirchhoff & Keller, 2021; World Health Organization, 2003). Rumusan ini membantu membaca program di MA NU 01 Banyuputih sebagai pembekalan keterampilan dasar yang lebih luas daripada penguasaan teknis semata, meskipun data wawancara terutama menyoroti keterampilan teknis.

Bidang keterampilan yang disebut dalam transkrip meliputi tata boga, tata rias, mengemudi mobil/setir mobil, otomotif atau perbengkelan, desain grafis/komputer, serta clothing line/tata busana. Daftar bidang pada keterangan kepala madrasah dan wakil kurikulum tidak selalu sama dengan daftar koordinator yang menyebut beberapa mitra dan bidang pelatihan. Perbedaan penyebutan ini kemungkinan berkaitan dengan tahun pelaksanaan atau ragam bidang yang sedang aktif. Naskah mempertahankan seluruh bidang yang didukung bahan penelitian tanpa menganggap semuanya selalu berjalan pada tahun yang sama.

Tabel 1 Gambaran Umum Program Life Skill Berdasarkan Wawancara

Komponen	*Keterangan berdasarkan wawancara*
Sasaran program	Terutama peserta didik kelas XI; status salah satu informan peserta otomotif dalam transkrip tercatat kelas XII
Perkiraan awal program	Sekitar 2016; tahun tepatnya tidak diingat informan
Waktu pelaksanaan	Umumnya semester pertama, sekitar September–Desember; di luar jam pelajaran, sore hari atau setelah pulang sekolah
Bidang keterampilan	Tata boga, tata rias, mengemudi mobil, otomotif/perbengkelan, desain grafis/komputer, clothing line/tata busana
Pola pembelajaran	Teori singkat dan praktik langsung
Jumlah pertemuan	Rancangan enam pertemuan: lima praktik dan satu ujian; dapat bertambah sesuai keterangan peserta
Evaluasi	Ujian praktik dan penilaian hasil karya
Kemitraan	Berlin Bakery, Bintang Smart, Rota Toli, serta bengkel/mitra Yamaha sebagaimana disebut koordinator

Perencanaan dan Pengorganisasian Program

Perencanaan program dilakukan melalui rapat pimpinan. Kepala madrasah menjelaskan bahwa rapat digunakan untuk menentukan jenis program yang dianggap sesuai bagi peserta didik. Setelah bidang program disepakati, madrasah membentuk koordinator utama dan koordinator per bidang. Wakil kepala madrasah bidang kurikulum memberikan keterangan sejalan, yakni penetapan program dilakukan melalui rapat pimpinan kemudian diteruskan dengan pembentukan koordinator.

Pengorganisasian melibatkan unsur pimpinan dan wakil kepala madrasah, termasuk bidang kesiswaan, hubungan masyarakat, dan sarana prasarana. Penetapan personel dilakukan melalui rapat dan disahkan dengan Surat Keputusan (SK) tahunan. Koordinator utama kemudian menyusun program kerja dan mengoordinasikan pembina bidang. Koordinator Life Skill menyebut dirinya menaungi lima pembina lainnya dan dalam pelaksanaan juga merangkap tugas sebagai koordinator sekaligus pembina.

Temuan ini menunjukkan bahwa program mempunyai struktur tanggung jawab formal melalui penunjukan koordinator dan penerbitan SK. Dari perspektif manajemen pendidikan, struktur tersebut merupakan unsur pengorganisasian yang penting karena memberi legitimasi penugasan dan membantu koordinasi. Namun, dokumen SK tidak disertakan dalam bahan yang diperiksa, sehingga keberadaan dan rincian SK dalam artikel ini bersumber dari keterangan wawancara, bukan verifikasi dokumen.

Perencanaan program juga berhubungan dengan kebutuhan peserta didik. Kepala madrasah dan wakil kurikulum menyebut bahwa program dipilih berdasarkan pertimbangan bidang yang sesuai untuk peserta didik. Akan tetapi, wawancara juga mengungkap bahwa pilihan siswa terkadang dipengaruhi teman sebaya dan menyebabkan satu bidang penuh sementara bidang lain kurang terisi. Madrasah kemudian menggunakan sistem kuota: ketika satu bidang telah penuh, peserta didik diarahkan memilih

bidang lain. Langkah ini merupakan strategi pemerataan jumlah peserta, tetapi belum sepenuhnya menjawab persoalan kesesuaian minat dan bakat.

Secara analitis, perencanaan program memiliki dua sisi. Di satu sisi, rapat pimpinan, penunjukan koordinator, dan SK menunjukkan adanya mekanisme kelembagaan. Di sisi lain, mekanisme identifikasi minat peserta didik masih perlu diperkuat agar pemilihan bidang tidak didominasi pengaruh teman atau keterbatasan kuota. Rekomendasi yang dapat dipertimbangkan adalah sosialisasi profil setiap bidang, pemetaan minat sebelum pendaftaran, dan konsultasi pilihan. Rekomendasi tersebut merupakan implikasi analisis, bukan praktik yang telah dikonfirmasi berjalan.

Kurikulum, Jadwal, dan Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Praktik

Koordinator menjelaskan bahwa program diberikan khususnya kepada peserta didik kelas XI dan kurikulumnya mengikuti panduan KIKD sebagaimana disebut dalam transkrip. Pelaksanaan dimaksimalkan pada semester pertama, yakni sekitar September hingga Desember. Jadwal pelatihan menyesuaikan ketersediaan mitra dan dilaksanakan di luar jam sekolah. Contoh jadwal yang disampaikan meliputi clothing line mulai pukul 15.00, tata boga mulai pukul 14.30, dan pelatihan setir mobil setelah peserta didik pulang sekolah.

Metode pembelajaran menggabungkan teori singkat dengan praktik langsung di lapangan. Koordinator menjelaskan bahwa teori diberikan sebagai pengantar, kemudian peserta didik segera mengaplikasikannya. Pola ini sesuai dengan karakteristik pendidikan keterampilan karena peserta didik tidak hanya menerima penjelasan abstrak, tetapi mengalami proses pengerjaan secara langsung.

Rancangan umum kegiatan adalah enam pertemuan, dengan lima pertemuan praktik dan satu pertemuan terakhir untuk ujian. Namun, peserta tata boga menyatakan bahwa pada saat wawancara ia baru mengikuti satu pertemuan dan masih akan memasuki pertemuan kedua; ia juga menyebut jumlah pertemuan dapat bertambah. Informasi ini penting karena menunjukkan bahwa keterangan enam pertemuan merupakan rancangan umum, sedangkan pengalaman peserta diwawancarai terjadi ketika program masih berlangsung. Oleh sebab itu, hasil ujian dan klaim kelulusan seluruh peserta yang disampaikan koordinator tidak boleh dianggap sebagai pengalaman langsung peserta tata boga yang diwawancarai.

Pengalaman peserta tata boga menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama ia memperoleh pengenalan bahan dan tata cara pembuatan, kemudian praktik membuat donat. Ia memilih bidang tersebut karena hobi memasak dan ingin mengembangkan bakatnya sebagai bekal jika kelak membuka usaha. Setelah pelatihan pertama, ia mencoba kembali membuat donat beserta topping di rumah menggunakan resep yang diberikan. Informasi ini memperlihatkan adanya transfer awal pembelajaran dari tempat pelatihan ke lingkungan rumah.

Peserta otomotif menjelaskan bahwa pembelajaran menggabungkan teori dan praktik langsung. Ia menyebut memperoleh kemampuan membongkar-pasang motor dan memasang kabel motor, yang sebelumnya belum dikuasainya. Ia merasa lebih berani dan percaya diri melakukan praktik dasar setelah mengikuti pelatihan. Mitra otomotif dalam keterangan koordinator disebut bekerja sama langsung dengan merek Yamaha.

Pengalaman dua peserta tersebut menggambarkan dua bentuk hasil belajar awal: penerapan keterampilan di rumah pada bidang tata boga dan peningkatan kepercayaan diri melakukan pekerjaan dasar pada bidang otomotif. Keduanya merupakan pengalaman individual yang relevan untuk memahami proses belajar, tetapi tidak dapat digeneralisasi kepada seluruh peserta atau bidang keterampilan lain.

Secara konseptual, praktik langsung berkaitan dengan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), yaitu pengalaman melakukan aktivitas menjadi bagian dari proses pembentukan pengetahuan dan keterampilan. Namun, enam pertemuan yang terdiri atas lima praktik dan satu ujian lebih tepat dipahami sebagai program pengenalan dan latihan keterampilan dasar, bukan bukti penguasaan kompetensi profesional. Penguatan kompetensi membutuhkan pengulangan, pendampingan, umpan balik, dan kesempatan praktik lanjutan. Kolb dan Kolb (2005, 2017) mengembangkan teori pembelajaran berbasis pengalaman dengan konsep siklus belajar, gaya belajar, dan ruang belajar, serta memandang belajar sebagai proses dan bukan semata hasil. Dalam artikel ini, lokasi praktik pada mitra dibaca sebagai ruang belajar tambahan di luar kelas; pembacaan tersebut merupakan interpretasi analitis penulis. Pandangan bahwa enam pertemuan lebih tepat disebut

pengenalan keterampilan dasar juga sejalan dengan temuan Ahmad dan Ma'rifataini (2022) bahwa waktu pelatihan yang terbatas pada MA belum mampu menghasilkan kompetensi yang diharapkan.

Kemitraan Eksternal dan Pengelolaan Sumber Daya

Kerja sama dengan pihak eksternal menjadi karakteristik penting program. Koordinator menyebut beberapa mitra yang digunakan, yaitu Berlin Bakery untuk tata boga, Bintang Smart untuk setir mobil, Rota Toli sebagai mitra konveksi untuk clothing line, dan bengkel otomotif yang pada saat wawancara bekerja sama langsung dengan merek Yamaha. Koordinator juga menjelaskan bahwa sebagian mitra bersifat tetap, sedangkan sebagian lain dapat berganti sesuai kebutuhan.

Menurut koordinator, rincian kerja sama seperti jadwal, biaya, jumlah pertemuan, dan produk yang akan diperoleh peserta didik dituangkan dalam dokumen MoU. Keterangan ini menunjukkan bahwa kemitraan tidak hanya berupa hubungan informal, tetapi dikatakan memiliki pengaturan tertulis. Namun, karena dokumen MoU belum disertakan dalam bahan yang diperiksa, isi dan keberlakuannya belum dapat diverifikasi secara independen. Artikel ini memperlakukan informasi MoU sebagai keterangan informan.

Kemitraan memungkinkan madrasah memanfaatkan kompetensi pihak yang memiliki pengalaman atau fasilitas sesuai bidang pelatihan. Dalam perspektif manajemen, pola tersebut merupakan pemanfaatan sumber daya eksternal untuk mendukung tujuan pendidikan. Keberadaan mitra juga membuat lokasi praktik tersebar di tempat produksi atau tempat usaha masing-masing vendor, sehingga peserta memperoleh gambaran lingkungan kerja yang lebih nyata. Literatur kemitraan sekolah kejuruan dan dunia usaha menyarankan agar kemitraan dikelola melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pemantauan, koordinasi, serta evaluasi (Mahmudah et al., 2022), dan agar evaluasi berbasis data serta penguatan kapasitas sumber daya manusia diperhatikan demi keberlanjutan (Kasanah et al., 2025). Kerangka tersebut berasal dari konteks sekolah kejuruan sehingga digunakan di sini sebagai pembanding analitis. Pada MA Keterampilan Al Irsyad Gajah, jejaring dengan dunia usaha juga dikembangkan untuk pelatihan dan penempatan kerja (Ahmad & Ma'rifataini, 2022).

Koordinator menyebut adanya kunjungan industri sebagai kegiatan lanjutan. Peserta didik diajak mengunjungi pabrik untuk melihat situasi dunia kerja. Kegiatan ini dapat dipahami sebagai perluasan pengalaman belajar dari praktik keterampilan menuju pengenalan lingkungan kerja. Akan tetapi, transkrip tidak memberikan rincian tanggal, lokasi, jumlah peserta, maupun hasil kunjungan, sehingga pembahasan dibatasi pada keberadaan kegiatan sebagaimana dilaporkan informan.

Kemitraan eksternal juga memunculkan konsekuensi pengelolaan, terutama penyesuaian jadwal dan akses menuju lokasi. Koordinator menyebut lokasi mitra cukup berjarak dari sekolah, misalnya ke daerah Sengon, sehingga peserta didik harus mengusahakan transportasi sendiri. Dengan demikian, kemitraan memberikan manfaat berupa akses praktik, tetapi membutuhkan dukungan koordinasi logistik yang memadai.

Tabel 2 Mitra Pelatihan Berdasarkan Bidang Keterampilan

Bidang	*Mitra yang disebut dalam wawancara*	*Catatan*
Tata boga	Berlin Bakery	Mitra pelatihan bidang pengolahan makanan
Mengemudi mobil	Bintang Smart	Pelatihan setir mobil
Clothing line	Rota Toli	Mitra konveksi
Otomotif/perbengkelan	Bengkel yang bekerja sama dengan Yamaha	Praktik otomotif; nama bengkel tidak disebutkan
Tata rias/desain grafis	Tidak dirinci nama mitra dalam transkrip koordinator	Jangan menambahkan nama mitra tanpa data

Monitoring dan Evaluasi Hasil Belajar

Koordinator menjelaskan bahwa monitoring kegiatan di lapangan dipercayakan kepada masing-masing pembina. Setiap pertemuan, menurut keterangan koordinator, wajib dilaporkan melalui dokumentasi foto dan video serta presensi kehadiran peserta didik dan pembina. Koordinator dan pembina juga mengadakan evaluasi rutin dalam forum pertemuan sekitar dua atau tiga bulan sekali.

Informasi ini memperluas gambaran evaluasi yang pada rancangan awal hanya menekankan ujian praktik dan penilaian produk. Dalam pengelolaan program, terdapat dua lapis evaluasi: monitoring proses pelaksanaan dan evaluasi hasil belajar. Monitoring proses mencakup laporan kegiatan dan kehadiran, sedangkan evaluasi hasil belajar dilaksanakan melalui ujian praktik serta penilaian hasil

karya. Meskipun demikian, laporan foto-video, presensi, dan notulensi evaluasi belum diserahkan untuk dianalisis, sehingga keberadaan dan isi dokumen tersebut masih berdasarkan pernyataan koordinator.

Evaluasi akhir dilakukan dalam bentuk ujian praktik untuk memperoleh sertifikat lisensi sebagaimana dijelaskan koordinator. Bentuk ujian menyesuaikan karakteristik bidang. Pada tata rias, peserta diminta melakukan full make-up dengan tema seperti wisuda atau pernikahan. Pada clothing line, peserta diharapkan memproduksi kaos dari awal, mulai memotong kain, menyablon, hingga menjahit. Pada setir mobil, kemampuan dinilai melalui pengenalan instrumen mobil, menjalankan kendaraan maju dan mundur, serta parkir. Pada tata boga, peserta mempraktikkan pembuatan makanan seperti donat. Koordinator menyatakan bahwa sejauh ini seluruh peserta berhasil mencapai target kelulusan.

Penilaian berbasis praktik dan hasil karya relevan dengan karakteristik pendidikan vokasional karena kemampuan peserta perlu diperlihatkan melalui demonstrasi pekerjaan atau produk. Namun, klaim seluruh peserta mencapai target kelulusan bersumber dari koordinator dan belum diperiksa melalui daftar nilai atau dokumen sertifikasi. Selain itu, transkrip tidak merinci rubrik, standar kompetensi, kriteria kelulusan, maupun lembaga penerbit sertifikat. Oleh karena itu, artikel tidak menyimpulkan bahwa sertifikat tersebut setara dengan sertifikasi kompetensi profesi nasional.

Secara analitis, monitoring kehadiran dan dokumentasi kegiatan membantu pengelola memantau keterlaksanaan program, sedangkan ujian praktik menilai hasil belajar pada akhir pelatihan. Keduanya perlu dibedakan. Kehadiran dan dokumentasi tidak otomatis menunjukkan kompetensi, sementara hasil ujian akhir belum tentu menggambarkan keberlanjutan penerapan keterampilan setelah pelatihan. Pengembangan evaluasi dapat mencakup rubrik keterampilan, keselamatan kerja, ketepatan prosedur, kualitas produk, serta tindak lanjut penerapan keterampilan. Aspek-aspek ini merupakan rekomendasi, bukan indikator yang telah terbukti diterapkan. Ahmad dan Ma'rifataini (2022) melaporkan bahwa pengawasan program keterampilan di MA yang mereka teliti masih terbatas pada aspek administratif, sehingga pembedaan antara pemantauan pelaksanaan dan penilaian kompetensi tetap relevan. Praktik evaluasi berkala melalui diskusi, laporan kegiatan, dan tinjauan juga dicatat pada kemitraan sekolah kejuruan dengan dunia usaha (Kasanah et al., 2025).

Faktor Pendukung dan Penghambat Program

Faktor pendukung

Pertama, dukungan kebijakan dan pimpinan madrasah. Kepala madrasah dan wakil kurikulum menjelaskan bahwa program dirancang melalui rapat pimpinan dan didukung oleh unsur sekolah. Dukungan kelembagaan ini menjadi landasan bagi pembentukan koordinator, penetapan bidang, dan kerja sama eksternal.

Kedua, keberadaan koordinator dan pembina. Struktur koordinator utama dan koordinator bidang membantu pengelolaan kegiatan. Pembina diberi tanggung jawab memantau pelaksanaan di lapangan, sementara koordinator mengadakan pertemuan evaluasi berkala.

Ketiga, partisipasi peserta didik. Wawancara peserta tata boga dan otomotif memperlihatkan keterlibatan dalam praktik serta pengalaman yang dirasakan bermanfaat. Peserta tata boga menikmati pembelajaran praktik dan mencoba resep di rumah; peserta otomotif merasa lebih percaya diri melakukan praktik dasar.

Keempat, mitra pelatihan eksternal. Kerja sama dengan vendor memberikan akses pada tempat dan pengalaman praktik yang sesuai dengan bidang keterampilan. Dukungan mitra disebut oleh kepala madrasah, wakil kurikulum, dan koordinator.

Faktor penghambat

Pertama, pemilihan bidang yang dipengaruhi teman sebaya. Kepala madrasah dan wakil kurikulum menyampaikan bahwa peserta terkadang memilih bidang karena mengikuti teman. Dampaknya, satu bidang dapat mengalami kelebihan peminat sementara bidang lain kurang terisi. Sistem kuota digunakan untuk pemerataan, tetapi perlu dilengkapi pemetaan minat agar pilihan peserta tetap relevan.

Kedua, keterbatasan transportasi. Lokasi mitra yang berada di luar lingkungan madrasah dan cukup berjarak membuat peserta harus mengusahakan transportasi sendiri. Kendala ini disampaikan koordinator sebagai hambatan utama dalam pelaksanaan program.

Ketiga, kondisi cuaca. Peserta otomotif menyebut hujan ketika berangkat ke lokasi pelatihan sebagai kendala yang dialami. Keterangan ini menunjukkan bahwa faktor cuaca dapat memengaruhi akses peserta ke tempat praktik.

Keempat, kepadatan jadwal. Peserta tata boga menyampaikan bahwa jadwal program sedikit bertabrakan dengan persiapan mengikuti lomba tingkat nasional di Yogyakarta. Pengalaman ini menunjukkan bahwa kegiatan tambahan di luar jam pelajaran tetap berpotensi beririsan dengan agenda akademik atau pengembangan prestasi peserta didik.

Kelima, ketergantungan pada jadwal mitra. Koordinator menyatakan jadwal disesuaikan dengan ketersediaan pihak kedua. Kondisi ini menuntut koordinasi antara madrasah, mitra, dan peserta didik agar kegiatan dapat berlangsung tanpa mengganggu kegiatan reguler.

Tabel 3 Kendala Empiris dan Implikasi Pengelolaan yang Direkomendasikan

Kendala empiris	*Sumber informasi*	*Implikasi pengelolaan yang direkomendasikan*
Pilihan bidang mengikuti teman; kuota menumpuk	Kepala madrasah dan waka kurikulum	Pemetaan minat, sosialisasi bidang, konsultasi pilihan, dan kuota transparan
Transportasi menuju tempat mitra	Koordinator Life Skill	Koordinasi keberangkatan, pemetaan akses, atau penyesuaian lokasi/jadwal
Hujan saat perjalanan	Peserta otomotif	Prosedur penjadwalan ulang dan komunikasi saat cuaca tidak mendukung
Jadwal padat/bertabrakan	Peserta tata boga	Sinkronisasi kalender kegiatan sekolah dan jadwal mitra
Jadwal mengikuti ketersediaan mitra	Koordinator Life Skill	Kalender pelatihan bersama dan mekanisme perubahan jadwal

Pengalaman Peserta Didik dan Indikasi Awal Kesiapan Kemandirian

Kesiapan kemandirian dalam penelitian ini dipahami secara terbatas melalui pengalaman melakukan praktik dasar, kepercayaan diri, dan inisiatif menerapkan kembali keterampilan. Batasan ini penting agar hasil penelitian tidak melampaui bukti yang tersedia. Penelitian tidak mengukur pendapatan, pembentukan usaha, keberlanjutan usaha, atau penyerapan kerja.

Peserta tata boga, Anjani Salma Izzati, memilih bidang tersebut karena memiliki hobi memasak. Ia ingin mengembangkan bakat memasak dan memandang keterampilan tersebut dapat menjadi bekal apabila kelak ingin membuka usaha. Pada pertemuan pertama, ia memperoleh penjelasan mengenai bahan dan cara pembuatan, kemudian praktik membuat donat. Setelah pelatihan, ia mencoba kembali membuat donat dan topping di rumah menggunakan resep yang diberikan. Ia menyampaikan rencana untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi terlebih dahulu dan mempertimbangkan usaha setelah menyelesaikan kuliah.

Pengalaman tersebut memperlihatkan hubungan antara minat pribadi, pengalaman praktik, dan inisiatif belajar di luar sesi pelatihan. Inisiatif mencoba kembali resep di rumah merupakan indikasi awal transfer keterampilan ke lingkungan sehari-hari. Akan tetapi, rencana membuka usaha merupakan aspirasi masa depan, bukan bukti bahwa usaha telah dijalankan atau menghasilkan pendapatan.

Peserta otomotif, M. Naufan Hadis Wicaksono, memilih bidang otomotif karena ingin memperdalam pengetahuan tentang kendaraan. Ia menyebut memperoleh kemampuan membongkar-pasang motor dan memasang kabel motor. Ia merasa lebih berani dan percaya diri melakukan pekerjaan dasar yang sebelumnya belum dapat dilakukan. Setelah lulus, ia tetap berencana melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Dengan demikian, keterampilan otomotif dalam pengalamannya berfungsi sebagai bekal tambahan, bukan pengganti rencana pendidikan formal.

Perlu dicatat bahwa transkrip menyebut peserta otomotif tersebut sebagai siswa kelas XII, sedangkan rancangan awal penelitian menyatakan subjek peserta didik kelas XI. Perbedaan ini perlu diklarifikasi. Jika ia memang kelas XII, artikel harus menyebutkan bahwa informan peserta didik berasal dari dua tingkat kelas atau menjelaskan alasan pemilihan informan tersebut. Jangan mengubah keterangan kelas hanya agar sesuai dengan rancangan awal.

Pengalaman kedua peserta menunjukkan bahwa program dapat mendorong keterampilan dasar, kepercayaan diri, dan inisiatif. Namun, keduanya belum menjadi bukti bahwa seluruh peserta telah siap bekerja atau mandiri secara ekonomi. Kepala madrasah sendiri menyatakan bahwa program merupakan pembekalan dasar dan belum setara dengan pendidikan kejuruan yang secara khusus mempersiapkan sertifikasi dan kompetensi kerja. Pernyataan ini memperkuat perlunya membatasi klaim hasil program.

Secara konseptual, pendidikan life skill dapat menjadi salah satu sarana pengembangan kemandirian. Namun, kemandirian merupakan proses yang lebih luas daripada kemampuan melakukan satu tugas praktis. Perlu dibedakan antara pengalaman belajar, penguasaan keterampilan dasar, penerapan keterampilan secara berkelanjutan, dan kemandirian ekonomi. Data penelitian ini terutama mendukung dua tahap awal: pengalaman praktik dan indikasi awal penerapan atau kepercayaan diri. Kepercayaan diri dalam melakukan praktik dasar dapat dibaca melalui konsep efikasi diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya melaksanakan perilaku yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu; Bandura (1977) menunjukkan bahwa pengalaman penguasaan tugas secara langsung memperkuat efikasi diri. Pembacaan ini bersifat konseptual dan tidak berarti efikasi diri peserta telah diukur. Selain itu, tinjauan sistematis Kirchhoff dan Keller (2021) mencatat bahwa bukti efektivitas program life skills terhadap perkembangan life skills masih terbatas dan banyak bergantung pada laporan diri peserta, sehingga pengalaman individual dua informan peserta didik di sini perlu ditafsirkan dengan hati-hati.

Tabel 4 Tingkat Interpretasi dan Status Bukti Kesiapan Kemandirian Peserta Didik

Tingkat interpretasi	*Bukti dalam penelitian*	*Status*
Pengalaman belajar	Peserta mengikuti praktik tata boga dan otomotif	Didukung wawancara
Kepercayaan diri/inisiatif	Peserta otomotif lebih percaya diri; peserta tata boga mencoba resep di rumah	Didukung wawancara
Penerapan berkelanjutan	Belum ada data penggunaan keterampilan secara konsisten dalam jangka panjang	Belum dapat disimpulkan
Kemandirian ekonomi/keberhasilan usaha	Tidak ada data pendapatan, usaha berjalan, atau keberhasilan bisnis	Tidak terbukti
Penyerapan kerja	Tidak ada pelacakan lulusan atau data pekerjaan setelah program	Tidak terbukti

Sintesis Temuan dan Implikasi bagi Manajemen Pendidikan Islam

Secara keseluruhan, pengelolaan pendidikan keterampilan vokasional di MA NU 01 Banyuputih memperlihatkan keterhubungan antara kebijakan madrasah, pengorganisasian koordinator, kemitraan eksternal, praktik pembelajaran, monitoring, dan evaluasi. Perencanaan melalui rapat pimpinan dan SK memberikan dasar formal bagi pelaksanaan program. Kerja sama dengan mitra memperluas akses terhadap lingkungan praktik. Pembelajaran langsung memberi pengalaman keterampilan, sedangkan ujian praktik dan hasil karya menjadi bentuk evaluasi akhir.

Temuan juga menunjukkan bahwa pengelolaan program menghadapi persoalan yang tidak semata-mata bersifat pedagogis. Pemilihan bidang yang dipengaruhi teman, transportasi, cuaca, dan jadwal memperlihatkan pentingnya manajemen peserta, logistik, serta koordinasi lintas pihak. Oleh karena itu, program vokasional perlu dikelola sebagai program pendidikan yang melibatkan perencanaan, sumber daya, kemitraan, pengawasan, dan evaluasi secara terpadu.

Dari perspektif Manajemen Pendidikan Islam, program keterampilan dapat diposisikan sebagai bagian dari pengembangan layanan pendidikan madrasah yang mengintegrasikan keilmuan, nilai keagamaan, dan kecakapan hidup. Pernyataan pimpinan mengenai harapan agar lulusan memiliki bekal agama, ilmu, dan keterampilan memperlihatkan orientasi pengembangan peserta didik secara lebih menyeluruh. Namun, orientasi tersebut perlu diterjemahkan ke dalam tujuan program, indikator hasil, dan evaluasi yang terukur. Pada tingkat kebijakan global, UNESCO (2022) menempatkan pendidikan dan pelatihan teknik dan vokasi sebagai sarana untuk memperkuat keterampilan bagi pemberdayaan, pekerjaan produktif, dan pekerjaan layak, yang menegaskan pentingnya keterkaitan antara program keterampilan dan jalur transisi lulusan.

Implikasi pertama adalah penguatan perencanaan berbasis kebutuhan peserta didik. Pemetaan minat, sosialisasi bidang, dan informasi mengenai tuntutan tiap keterampilan dapat mengurangi pilihan yang semata-mata mengikuti teman. Kedua, pengelolaan kemitraan perlu disertai kalender bersama, pembagian tanggung jawab, kejelasan biaya, fasilitas, standar keselamatan, dan prosedur ketika jadwal berubah. Ketiga, monitoring yang telah disebutkan koordinator dapat diperkuat dengan format laporan yang konsisten dan tindak lanjut hasil evaluasi. Keempat, penilaian hasil praktik dapat dilengkapi rubrik kompetensi dasar yang sesuai karakteristik masing-masing bidang. Kelima, madrasah dapat mempertimbangkan pelacakan alumni untuk mengetahui apakah keterampilan digunakan setelah lulus.

Kebutuhan pelacakan alumni juga tampak pada MA Keterampilan Al Irsyad Gajah, tempat sekitar 35% jalur karier lulusan sampel tidak dapat ditelusuri (Ahmad & Ma'rifataini, 2022).

Rekomendasi tersebut merupakan implikasi analitis dan belum dapat dinyatakan sebagai praktik yang sudah diterapkan. Kontribusi empiris penelitian ini terletak pada penggambaran proses pengelolaan program keterampilan pada satu madrasah aliyah dengan memperhatikan hubungan antara struktur internal, kemitraan eksternal, kendala operasional, dan indikasi awal kesiapan kemandirian peserta didik.

KESIMPULAN

Pengelolaan pendidikan keterampilan vokasional di MA NU 01 Banyuputih Kabupaten Batang dilaksanakan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi yang melibatkan unsur internal madrasah serta mitra pelatihan eksternal. Program diperkirakan telah berjalan sejak sekitar 2016, meskipun tahun tepatnya belum dapat dipastikan berdasarkan ingatan informan. Program terutama ditujukan kepada peserta didik kelas XI dan umumnya dimaksimalkan pada semester pertama, sekitar September hingga Desember, di luar jam pelajaran reguler.

Perencanaan dilakukan melalui rapat pimpinan, penunjukan koordinator utama dan koordinator bidang, serta pengesahan penugasan melalui SK sebagaimana diterangkan informan. Pelaksanaan melibatkan mitra seperti Berlin Bakery, Bintang Smart, Rota Toli, dan mitra bengkel yang bekerja sama dengan Yamaha. Rincian kemitraan disebut dituangkan dalam MoU. Pembelajaran menggabungkan teori singkat dengan praktik langsung; rancangan umum enam pertemuan terdiri atas lima praktik dan satu ujian, meskipun jumlah pertemuan dapat bertambah sesuai kebutuhan.

Monitoring dilakukan melalui pembina di lapangan, laporan foto dan video, serta presensi peserta dan pembina sebagaimana keterangan koordinator. Evaluasi rutin antara koordinator dan pembina disebut berlangsung setiap dua atau tiga bulan. Evaluasi akhir dilakukan melalui ujian praktik dan penilaian produk atau hasil karya. Koordinator menyatakan peserta mencapai target kelulusan, tetapi klaim tersebut belum diperiksa melalui dokumen nilai atau sertifikasi.

Faktor pendukung program meliputi dukungan kebijakan madrasah, keberadaan koordinator dan pembina, partisipasi peserta didik, serta kerja sama mitra. Kendala meliputi pemilihan bidang yang terkadang mengikuti teman, penumpukan kuota, transportasi menuju lokasi mitra, cuaca, dan kepadatan jadwal. Kendala tersebut menunjukkan perlunya pemetaan minat, pengaturan kuota, koordinasi transportasi, dan sinkronisasi kalender kegiatan.

Kepercayaan diri peserta otomotif dalam melakukan praktik dasar serta inisiatif peserta tata boga mencoba kembali resep di rumah merupakan indikasi awal kesiapan kemandirian. Namun, penelitian belum menemukan bukti penerapan keterampilan secara berkelanjutan, kemandirian ekonomi, keberhasilan usaha, maupun penyerapan kerja setelah mengikuti program. Program lebih tepat dipahami sebagai pembekalan keterampilan dasar yang dapat mendukung kesiapan peserta didik menghadapi kehidupan setelah lulus.

Kontribusi penelitian terletak pada penjelasan empiris mengenai pengelolaan program keterampilan vokasional di madrasah aliyah, khususnya keterkaitan tata kelola internal, kemitraan eksternal, monitoring, kendala operasional, dan pengalaman peserta didik. Keterbatasan penelitian mencakup ketergantungan pada wawancara, belum tersedianya dokumen program untuk diverifikasi, belum adanya observasi sistematis yang dapat dipastikan, jumlah informan peserta didik yang terbatas, serta ketidaksesuaian status kelas salah satu informan peserta didik dengan rancangan awal.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan peserta didik dari seluruh bidang keterampilan, pembina dan mitra pelatihan, melakukan observasi kegiatan praktik, memeriksa MoU, SK, presensi, rubrik penilaian dan sertifikat, serta melakukan penelusuran alumni. Langkah tersebut dapat memperkuat pemahaman mengenai mutu pelaksanaan program dan perkembangan keterampilan setelah peserta didik menyelesaikan pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A. K., & Ma'rifataini, L. (2022). Pendidikan life skill di madrasah aliyah: Studi kasus MA Keterampilan Al Irsyad Gajah, Demak. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 20*(2), 150–167. https://jurnaledukasi.kemenag.go.id/edukasi/article/download/1252/611/4714

Amini, S. A., Yuniarti, Y., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Penerapan program pembelajaran vokasional Madrasah Aliyah di MAN 2 Sijunjung. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 13*(2), 164–173. https://doi.org/10.30863/ajmpi.v13i2.4271

Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review, 84*(2), 191–215. https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191

Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers. *The Qualitative Report, 13*(4), 544–559. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity, 56*, 1391–1412. https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y

Dekawati, I., & Kurnaeti, K. (2023). Life skill education policy implementation and vocational education extracurricular management and its impact on student independence. *Mimbar Ilmu, 28*(3), 394–402. https://doi.org/10.23887/mi.v28i3.67351

Flyvbjerg, B. (2006). Five misunderstandings about case study research. *Qualitative Inquiry, 12*(2), 219–245. https://doi.org/10.1177/1077800405284363

Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability. *Field Methods, 18*(1), 59–82. https://doi.org/10.1177/1525822X05279903

Kasanah, H. U., Sari, M. N., Tarso, T., & Purwanto, E. (2025). School-industry collaboration in vocational education: Partnership management at SMKN Windusari. *Curricula: Journal of Curriculum Development, 4*(2), 1229–1240. https://doi.org/10.17509/curricula.v4i2.88563

Kirchhoff, E., & Keller, R. (2021). Age-specific life skills education in school: A systematic review. *Frontiers in Education, 6*, Article 660878. https://doi.org/10.3389/feduc.2021.660878

Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2017). Experiential learning theory as a guide for experiential educators in higher education. *Experiential Learning & Teaching in Higher Education, 1*(1), 7–44. https://nsuworks.nova.edu/elthe/vol1/iss1/7

Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2005). Learning styles and learning spaces: Enhancing experiential learning in higher education. *Academy of Management Learning & Education, 4*(2), 193–212. https://www.jstor.org/stable/40214287

Lisah, N., & Baharun, H. (2025). Implementasi manajemen kurikulum berorientasi life skill pada madrasah aliyah di era globalisasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 290–300. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39352

Mahmudah, F. N., Baswedan, A. A.-G. R., Usman, H., Mardapi, D., & Putra, E. C. S. (2022). The importance of partnership management to improve school-to-work transition readiness among vocational high school graduates. *The Education and Science Journal, 24*(5), 64–89. https://doi.org/10.17853/1994-5639-2022-5-64-89

Mason, M. (2010). Sample size and saturation in PhD studies using qualitative interviews. *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research, 11*(3). https://doi.org/10.17169/fqs-11.3.1428

Mu'azzaz, N., & Chamami, M. R. (2025). Manajemen kurikulum berbasis pendidikan life skill di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin. *Berajah Journal, 4*(10), 1773–1782. https://doi.org/10.47353/bj.v4i10.504

Mufidah, D., & Hanif, M. (2025). Implementation of vocational life skills program to strengthen skills education. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam, 6*(1), 165–180. https://doi.org/10.54150/thawalib.v6i1.643

Na'imah. (2012). Program keterampilan hidup mandiri di MAN Godean, Sleman, Yogyakarta. *Kependidikan Islam, 7*(2), 153–170. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/22360/

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods, 16*(1), 1–13. https://doi.org/10.1177/1609406917733847

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003

Rohmah, L., Tanzeh, A., Qomar, M., & Zaenul Fitri, A. (2023). Life skills education program in improving student independence. *International Journal of Educational Research & Social Sciences, 4*(1), 162–168. https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i1.602

Sarbiran, H. (1998). Pelaksanaan program keterampilan di Madrasah Aliyah Negeri Jawa Tengah. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran, 28*(1), 99–108. https://doi.org/10.21831/jk.v28i1.19000

Siswadi, S. (2020). Evaluation of life skills based education programs in madrasa. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 6*(1). https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2434445

UNESCO. (2022). *Transforming technical and vocational education and training for successful and just transitions: UNESCO strategy 2022–2029.* UNESCO. https://connect.unevoc.unesco.org/home/UNESCO+Publications/lang=en/akt=detail/qs=6644

World Health Organization. (2003). *Skills for health: Skills-based health education including life skills: An important component of a child-friendly/health-promoting school* (WHO Information Series on School Health, Document 9). https://es.ircwash.org/sites/default/files/WHO-2003-Skills.pdf